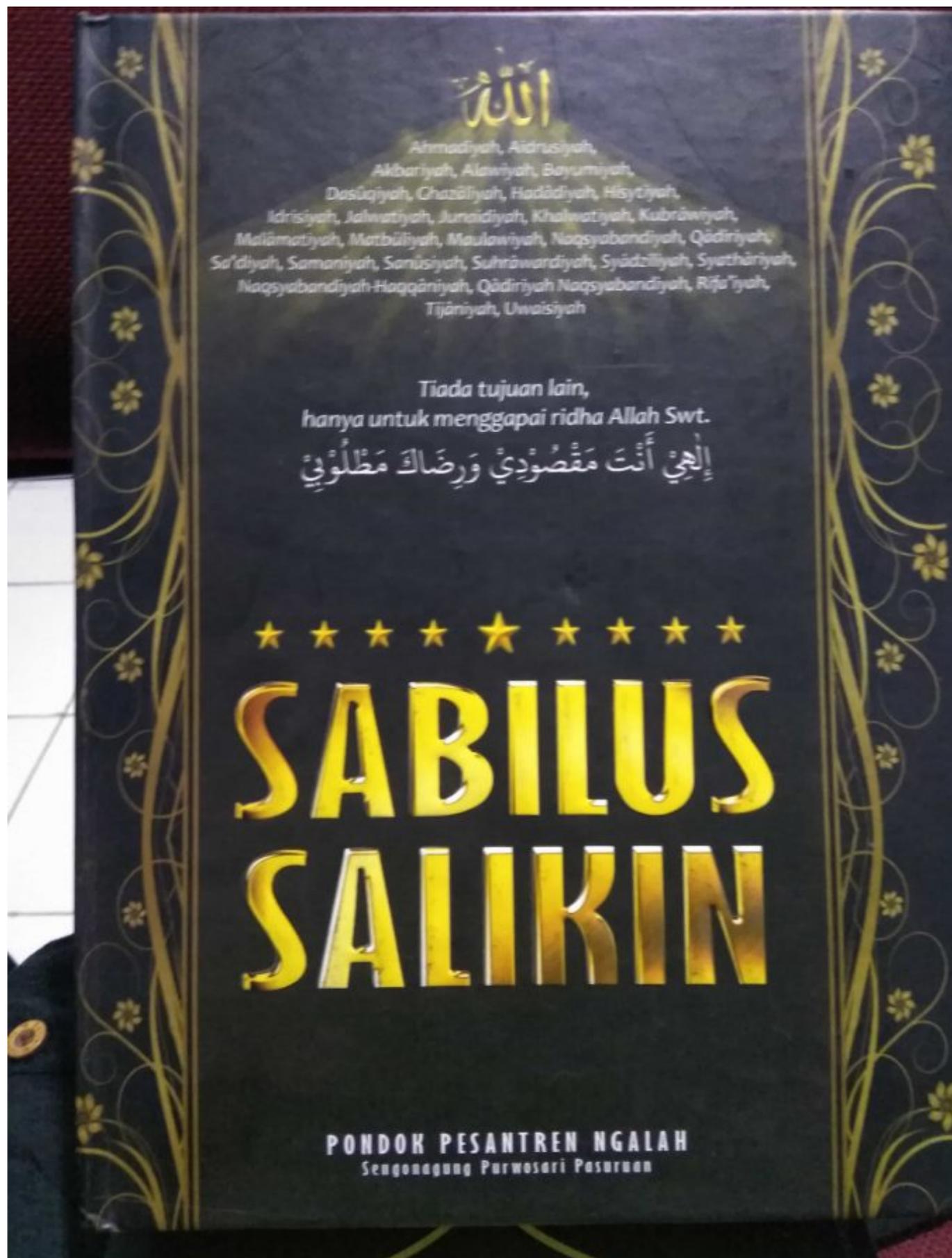


[Sabilus Salikin \(10\): Unsur-unsur Tarekat, Mursyid](#)

Ditulis oleh Redaksi pada Jumat, 03 November 2017



Barangsiapa memusuhi seorang wali-Ku, maka Aku umumkan perang kepadanya. Tidaklah seorang hamba-Ku mendekat kepada-Ku dengan sesuatu yang paling Aku cintai berupa ibadah-ibadah yang Aku wajibkan kepadanya, dan hamba-Ku itu terus menerus mendekat kepada-Ku dengan ibadah-ibadah sunnah, sehingga Aku pasti dengannya ia mendengar, (Akulah) kakinya yang dengannya ia berjalan, (Akulah) lisannya yang dengannya ia mengucapkan, dan (Akulah) hatinya yang dengannya ia berangan-angan. Jika ia meminta kepada-Ku niscaya Aku mengabulkannya, (Musnad Abi Ya'la, juz 12, halaman: 520).

Menurut berbagai riwayat yang shahih, wali-wali Allâh adalah hamba-hamba Allâh yang memiliki karakteristik utama “tidak pernah lepas dari berdzikir kepada Allâh” sebagaimana halnya Nabi SAW yang oleh ‘Aisyah dengan “selalu berdzikir kepada Allâh dalam setiap detik yang beliau miliki” (*kana yadzkurullah fi kulli ahyanihi*, (Musnad Abi Ya'la, juz 8, halaman: 355). Imam al-Thabrani dalam al-Mu'jam al-Kabir-nya meriwayatkan dari Abdullah Ibn Mas'ud bahwa Rasulullah SAW bersabda:

Sesungguhnya di antara manusia ada kunci-kunci dzikrullah; apabila mereka dilihat orang maka (yang melihat) itu langsung berdzikir kepada Allâh, (al-Mu'jam al-Kabir, juz 10, halaman: 205).

Maksud “kunci-kunci dzikrullah” dalam riwayat tersebut adalah wali-wali Allâh SWT sesuai dengan Hadis dalam riwayat Ibn Abbas yang menceritakan bahwa Rasulullah SAW ditanya, “Wahai Rasulullah, siapakah wali-wali Allâh itu? Beliau menjawab:

Orang-orang yang apabila mereka dilihat orang maka orang (yang melihat) itu berdzikir kepada Allâh karena melihat mereka, (Mushannaf Ibn Abi Syaibah, juz 7, halaman: 79, Musnad al-Bazar, juz 2, halaman: 187).

Orang-orang yang apabila mereka dilihat orang maka orang (yang melihat) itu berdzikir kepada Allâh karena melihat mereka, (Mushannaf Ibn Abi Syaibah, juz 7, halaman: 79, Musnad al-Bazar, juz 2, halaman: 187).

Hibban dalam Shahih-nya (Shahih Ibn Hibban, juz 2, halaman: 332), dan oleh Imam al-Baihaqi dalam al-Firdaus bi Ma'tsur al-Khithab (al-Firdaus bi Ma'tsur al-Khithab, juz 1, halaman: 134), dari jalur Abu Hurairah.

Tugas mursyid

1. Mursyid sebagai Pemandu Jalan

Mursyid dalam tarekat adalah seorang wali yang layak diikuti sebagai imam dalam perjalanan menuju Tuhan. Ia adalah wali Allâh Swt yang ciri khasnya sebagaimana disebutkan di atas. Jalan menuju Tuhan bukan jalan yang mulus melainkan jalan yang berliku-liku dan penuh dengan rintangan-rintangan berupa ranjau-ranjau iblis sehingga diperlukan pemandu yang arif untuk bisa selamat dari semua rintangan itu. Seorang salik, orang yang menempuh perjalanan (menuju Tuhan) atau yang biasa disebut dengan murid, yang telah membulatkan kehendaknya untuk menempuh perjalanan (menuju Tuhan) tidak boleh tidak harus didampingi mursyid sebagai pemandu jalan yang menuntun dan sekaligus memperingatkannya apabila ada bahaya yang mengancam. Keberadaan seorang mursyid dengan fungsi ini sangat mutlak.

Barangsiapa berjalan tanpa pemandu, ia memerlukan dua ratus tahun untuk perjalanan dua hari, kata Jalaluddin Rumi dalam Matsnawi yang dikutip oleh Annemarie Schimmel (Dimensi Mistik dalam Islam, halaman:106), untuk menggambarkan betapa sulitnya perjalanan itu dan betapa pentingnya keberadaan seorang pemandu (mursyid).

Di antara syarat tarekat *mu'tabarrah* adalah tarekat tersebut bersambung sampai Rasulullah dan diakui keberadaannya. Hal ini disebabkan karena jika seorang yang sanadnya terputus, atau tidak diberi izin untuk *membaiat* para murid tarekat, maka bagi seorang *salik* tidak boleh untuk mengambil sanad atau mempelajari tarekat dari guru tersebut. Bahkan, lebih berbahaya lagi jika seorang *salik* belajar tarekat hanya melalui bacaan atau buku-buku tanpa melalui *baiat* dan bimbingan seorang mursyid yang telah memiliki wewenang untuk mengajarkan tarekat tersebut. Karena jika sudah demikian, maka yang menjadi pembimbingnya adalah setan.

Syaikh Amîn al-Qurdhi mengatakan, “Wajib bagi orang yang menempuh *thâriqah* yang sempurna perjalanannya kepada Allâh dan suluknya atas kuasa seorang mursyid yang sampai pada maqam-maqam yang luhur itu, yang bersambung sampai Rasulullah SAW, juga mendapatkan izin (wewenang) dari gurunya untuk memberi arahan dan petunjuk kepada Allâh, bukan didasarkan pada ketidaktahuan atau berdasarkan nafsu. Oleh karena

?????? ?????? ????? ????????????? ??????? ????? ?????????? ?????????? ??????????
????????????? ?????????????? ?????????????? ?????????? ?????????????????? ?????????????? ??????????????
(????? ?????? ? 17? ? : 336)

Dalam Tafsir al-Thabari disebutkan bahwa dalam Mi'raj itu, Nabi SAW bertemu dengan seorang tua renta di sisi jalan, dan ketika beliau bertanya siapa orang itu, Jibril As. berkata, Teruslah berjalan, wahai Muhammad (*sir ya muhammad*)!

Beliau juga mendengar sebuah suara yang menyeru beliau agar menyingkir dari jalan, "*Halumma ya muhammad* (ke sinilah Muhammad)!", sebelum Nabi SAW sempat menoleh Jibril sudah langsung memperingatkan, Teruslah berjalan, wahai Muhammad (*sir ya muhammad*)!

Beberapa saat kemudian Jibril memberikan penjelasan. Orang tua yang engkau lihat di sisi jalan tadi menunjukkan bahwa tidak tersisa dari dunia ini kecuali sekadar sisi umur orang tua itu, sedangkan suara yang hendak memalingkanmu adalah Iblis (Tafsir al-Thabari, juz 17, halaman:336, Tafsir Ibn Katsir, juz 3, halaman:6, Al-AHadis al-Mukhtarah, juz 6, halaman:258).

Peristiwa Isra' dan Mi'raj Nabi SAW memang menjadi rujukan utama para sufi, terutama yang berkenaan dengan unsur Jibril As. yang berfungsi sebagai mursyid, sang pemandu.

Keberadaan unsur Jibril AS. sangat mutlak sedemikian rupa sehingga andai kata unsur ini tidak ada, maka Nabi SAW akan terperangkap oleh jebakan iblis. Lalu bagaimana dengan umat beliau? Apakah mereka juga memerlukan unsur Jibril ini? Jawabannya pasti: ya, tidak boleh tidak. Posisi dan fungsi unsur Jibril As. ini justru diduduki dan dilaksanakan oleh Nabi sendiri.

Urgensi unsur Jibril sangat jelas terutama mengingat pernyataan Nabi SAW bahwa shalat adalah *mi'raj*-nya orang mukmin, (Syarh Sunan Ibn Majjah, halaman: 313). Artinya, orang-orang mukmin juga dimungkinkan mengalami mi'raj dengan izin dan kehendak Tuhan. Sebagai saRANA mi'raj, dalam shalat seorang mukmin harus melibatkan unsur Jibril, kalau tidak, maka shalatnya akan didominasi oleh unsur setan, sehingga shalat itu menjadi shalat yang tanpa makna, gersang, dan jauh dari nilai-nilai khusyuk, yang pada gilirannya tidak dapat berfungsi sebagai *tanha an al-fahsyah wa al-munkar* mencegah dari perbuatan keji dan mungkar, (Q.S. al-Ankabut, 29:45).

Shalat semacam ini kata Nabi SAW dalam riwayat al-Thabrani dengan perawi-perawi sahih (Majma al-Zawaid, juz 2: 258), adalah shalat yang hanya akan menjauhkan

pelakunya dari Allâh SWT (*man lam tanhahu shalatuahu an al-fahsya wa al-munkar lam yazdad minAllâhi illa budan*), (al-Mu'jam al-Kabir, juz 11, halaman: 54). Berbagai kasus dalam kehidupan orang-orang mukmin menjadi bukti tak terbantah atas pernyataan ini.

Mi'raj adalah karunia Tuhan yang berupa perjalanan menuju Dia SWT dengan perbentangan berbagai fenomena ghaib (metafisik) sesuai dengan yang dikehendaki-Nya.

Dalam sejarah Nabi SAW dikenal dua jenis mi'raj: Khusus dan umum. Mi'raj khusus dialami Nabi SAW pada saat beliau menerima perintah shalat wajib lima waktu. Sedangkan mi'raj umum dialami Nabi SAW pada saat-saat yang lain termasuk ketika beliau dimuliakan Allâh dengan diangkat sebagai Rasul.

Dalam wacana sufi mi'raj umum lebih sering disebut dengan istilah *muraqabah*, dan sangat dimungkinkan dialami oleh siapa pun dari kalangan orang-orang beriman. Pengalaman melihat surga dan neraka dengan mata kepala (*muraqabah*) yang dialami para sahabat merupakan indikasi nyata atas kemungkinan ini.

Baca juga: Kreatifitas Menurut Ibnu Arabi

Dalam kitab Shahih-nya Imam Muslim memuat bab yang menyinggung soal *muraqabah*; di dalamnya diriwayatkan sebuah hadis yang berasal dari Hanzhalah al-USayyidi, salah seorang sekretaris Rasulullah SAW, ia berkata bahwa ketika Nabi bercerita tentang surga dan neraka, ia dan Abu Bakar al-Shiddiq RA. merasa melihat surga dan Neraka itu dengan mata kepala mereka, tetapi masing-masing dari mereka banyak yang lupa apa yang mereka lihat, lalu mereka memutuskan untuk menghadap Nabi SAW dan menanyakan hal itu. Dialog antara Hanzhalah dan Nabi dapat disimak dari kutipan berikut:

????????? ?????? ??? ?????? ?????????? ??? ?? ??? ?????? ?????? ??????
???? ?? ?????? ?? ????? ?? ??? ?????? ?? ??? ?????? ?????? ?? ?????? ??????? ??
???? ?? ??? ?????? ?????? ?? ??? ?????? ?????? ??? * ?????????? ?????? ?????? ???????:
?????? ?????? ?? ?????????? ? ?????: ?????: ?????? ?????????????? ?????:
????????? ?????? ?? ?????????? ?????: ?????: ?????? ?????? ??????? ?????? ??
???? ??? ?????? ?????????????? ?????????? ?????????????? ?????? ????????? ??????
????????? ?????????? ?????????? ??? ?????? ??????? ?????? ?? ??? ?????? ??????
????????????? ?????????????? ?????????????????? ?????????????????? ??????????????

????? ?????: ?????????? ?????? ?????????? ?????? ?????? ??????????????
 ????? ?????? ?????? ?????? ?????????? ?????? ?????????? ?????? ?? ???? ????? ?????
 ??????: ?????? ?????????????? ?? ?????????? ??????. ?????????? ?????????? ?????? ?? ?????
 ????? ?????: ?????? ?????????? ?????? ?? ?????????? ?????? ? ?????????? ??????????
 ?????????????????? ?????????????? ?????????????????? ?????????? ?????????? ?????????? ??????????
 ?????????????? ?????? ?????????????? ?????????????????? ??????????????????
 ?????????????????????? ?????????????? ??????????????. ?????????? ?????????? ?????? ?? ?????? ?????? ?????:
 ?????????????? ?????????? ?????????????? ?????? ?????? ?????????????? ?????? ?? ?????????????? ??????????
 ?????? ?????????????? ?????????????????????? ?????????????????????? ?????? ?????????????????? ??????
 ?????????????????? ?????????????? ?? ?????????????????? ?????????????? ?????????????????? ??????????????
 (???? ?????- ?? ?????????? ? 4? ? : 1100)

Aku (Hanzhalah) berkata, Hanzhalah telah munafik, wahai Rasulullah. Rasulullah SAW bertanya, Ada apa? Aku (Hanzhalah) berkata, Wahai Rasulullah, kami pernah berada di hadapanmu mendengarkan engkau bercerita kepada kami tentang surga dan neraka sehingga kami seolah-olah melihat sorga dan neraka itu dengan mata kepala. Setelah kami pulang dari hadapanmu, serta bertemu dan bermain-main dengan anak-istri kami dan pergi keperkarangan kami, kami banyak lupa tentang hal itu.

Rasulullah SAW bersabda, Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, jika kalian berkekalan dengan apa yang kalian lihat dihadapanku dan berkekalan dalam dzikir, niscaya para malaikat menjabat tangan kalian di atas tempat tidur kalian dan dijalan-jalan (tarekat-tarekat) kalian. Sayangnya, wahai Hanzhalah, (muraqabah itu) hanya sesaat dan sesaat (ini diucapkan tiga kali oleh beliau), (Shahîh Muslîm-‘Abd al-Bâq, juz 4, halaman:1100, Musnad Ahmad, juz 4, halaman:346, Sunan al-Tirmidzi, juz 4, halaman:666).

Dalam kasus tersebut para sahabat telah mengalami muraqabah dan sekaligus mi’raj, karena m’iraj pada dasarnya dapat dipahami sebagai naik dan melintasi alam fisik, keluar dari dimensi ruang dan waktu, serta memasuki dan menyaksikan alam metafisik ketuhanan. Pengalaman mi’raj para sahabat tersebut terjadi berkat bimbingan Rasul SAW sebagai pemandu, sebagaimana Rasul sendiri mengalami mi’raj berkat bimbingan Jibril AS. dengan izin Allâh SWT. Dengan kata lain, mereka dibawa mi’raj oleh Nabi SAW sebagaimana Nabi dibawa mi’raj oleh Jibril AS. dengan izin Allâh. (Lalu, bagaimana dengan orang-orang mukmin lain yang tidak bertemu dengan Nabi? Siapa yang akan membawa mereka mi’raj?).

Hikmah yang dapat diambil dari pengalaman itu adalah bahwa yang bersangkutan pasti menyadari secara *haqqul yaqin* bahwa ungkapan Alquran *inna lillahi wa inna ilaihi*

RAjiun (kami milik Allâh dan kepada-Nya kami pulang)

????????????? ?????????????? ?????????????? ??? ????? ?????????????? (??????: ???)

Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (ni`mat) –Ku, (Q.S. al-Baqarah, 2:152).

Ini adalah benar (haqq), dan bahwa mereka ketika hidup di dunia pada hakikatnya sedang berada dalam perjalanan pulang menuju Tuhan, sebuah perjalanan yang sangat sulit dan berliku-liku.

Dengan adanya seorang pemandu, perjalanan itu akan terasa lebih ringan, mudah, dan lancar sehingga tepat sekali ungkapan Rumi yang dikutip sebelumnya, Barangsiapa berjalan tanpa pemandu, ia memerlukan dua ratus tahun untuk perjalanan dua hari.